

## Diskursus Kebijakan Sosial Membangun Keberlanjutan Kesejahteraan Petani di Berbagai Negara

Roro Merry Chornelia Wulandary<sup>1</sup>, Ronny Ersya Novianto Putra<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Indonesia

### Abstract

*The main objective of this systematic review article is to determine the implementation of social protection to maintain the sustainability of farmers' welfare, especially organic farming. The author answers the research question about How to implement sustainable social protection to realize the welfare of organic farmers in various countries? The researcher first describes the scientific view (Definition of organic farming and factors of organic farming); social policy indicators (state protection, accessibility of easy and affordable farming businesses, utilization of social capital, encouragement of organic certification for small farmers, market sustainability); and policy output (economic and social sustainability)*

### Keywords:

*social protection; organic agriculture; sustainable farmers welfare*

### Article History

Received 1 June 2024

Accepted 20 June 2024

### \*Corresponding Author:

[ronny\\_ernp@unitri.ac.id](mailto:ronny_ernp@unitri.ac.id)

### Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling penting dalam hidup dan penghidupan manusia, peradaban berakal ini telah mencatat sejarah diawali zaman berburu bintang kemudian muncul zaman bercocok tanam yang kemudian dengan revolusi yang statis berubah menjadi peradaban modern yang mengantarkan masyarakatnya tidak perlu lagi berinteraksi secara sosial namun melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pemenuhan kebutuhan dapat dikendalikan oleh smart phone tanpa kita harus lagi melakukan tawar menawar harga (Putra & Saifullah, 2021)

Kemajuan pola pikir tersebut pula menimbulkan orang lebih mengejar pada keinstanan dalam mengelola sesuatu, begitu pula dengan pertanian, atas dasar tekanan yang kuat dari para kartel desa (Ijon/juragan/pengepul), mereka (petani) berupaya memendekkan umur tanam salah satunya dengan penggunaan berlebihan terhadap penggunaan pupuk dan insektisida an-organik, tangan negara (dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang belum hadir memberikan perlindungan pada upaya produktif petani, membuat seolah-olah petani berupaya sendiri untuk membangun konstruksi keberlanjutan kesejahteraan, hal tersebut sebagai imbas dari tunduknya negara pada semangat globalisasi ekonomi, suka tidak suka negara harus taat dan patuh pada jebakan legal binding yang dilembagakan, dalam hal keuangan dan bantuan pembangunan harus tunduk pada Letter of Intent (LoI) yang disusun oleh IMF, sedangkan dalam bidang perdagangan harus melegalkan mekanisme pasar dengan *invisible hand* melalui ratifikasi kebijakan WTO (Suman, Putra (Ed), 2019).

Tanpa sangat logis jika negara tak hadir dalam pertanian karena argumentasi di atas yang sangat kuat mengakar dalam perekonomian Indonesia merdeka saat ini, memberikan karpet merah bagi kepentingan para taipan-taipan asing menjadi agenda utama yang harus ditunaikan

sementara para petani yang punya upaya strategis tidak lagi diperhatikan, hal tersebut mengandung pola inkonstitusional terhadap cita-cita perjuangan yang telah tercantum dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 (Putra,2022). Maka Indonesia harus belajar dari berbagai negara untuk menemukan formulasi yang tepat dalam perlindungan keberlanjutan kesejahteraan petani

### **Inclusion Criteria Dan Hasil Summary**

Dalam menyusun *Systematic Review* ini penulis menentukan *inclusion criteria* (kriteria untuk diterimanya sebuah jurnal), berikut:

1. Jurnal internasional yang digunakan berisi contoh keberhasilan negara dalam pengembangan pertanian organik yang melindungi keberlanjutan kesejahteraan petani;
2. Konten keilmuan jurnal internasional dapat menggunakan perpaduan multidimensi ilmu sosial (sosial ekonomi pertanian, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, sosiologi, dan rumpun ilmu lain yang relevan) dan bukan cenderung kearah eksakta/ilmu pasti yang tidak relevan dengan pembangunan kebijakan sosial;
3. Jurnal internasional yang dipakai memiliki rentan waktu 15 tahun yakni 2001 s.d. 2016.
4. Jurnal yang digunakan merupakan jurnal yang berbahasa inggris;
5. Database yang digunakan yakni science direct, proquest; serta e-resource portal library Universitas Gadjah Mada (UGM);
6. Dalam *Systematic Review* ini terdapat tiga kata kunci utama yakni: a. *social protection*; b. *organic agriculture*; dan *sustainable farmers welfare*. Untuk tiga kata kunci ini digunakan sebagai berikut:
  - a. Kata kunci *social protection* memperoleh 5 jurnal internasional;
  - b. Kata kunci *organic agriculture* memperoleh 8 jurnal internasional;
  - c. Kata kunci *sustainable farmers welfare* memperoleh 12 jurnal internasional.

Setelah memperoleh jurnal internasional yang diharapkan maka penulis melakukan summary untuk mengetahui kebijakan sosial macam apa yang diterapkan oleh negara tersebut dalam melindungi keberlanjutan kesejahteraan petani khususnya yang bergerak di pertanian organik serta indikator lain yang relevan dalam pertanyaan riset yang telah ditentukan akhirnya dipilih dari 25 jurnal internasional tersortir menjadi 12 jurnal internasional. Berikut disajikan hasil summary report terhadap jurnal internasional yang telah memenuhi kriteria di atas.

Tabel 1. Hasil Summary Report

Daftar Penulis Jurnal yang Direview	Hasil Summary								
	Pandangan Keilmuan		Indikator Kebijakan Sosial					Output Kebijakan	
	Definisi Pertanian Organik	Faktor Pertanian Organik	A	B	C	D	E	Keberlanjutan Ekonomi	Keberlanjutan Sosial
Paull (2010)	√	√							
Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres (2016)			√					√	√
Feenstra; Getz; Sheeck (2006)	√		√		√	√			√
Wang; Weaver; You (2012)			√	√					
Sanders, Richard (2006)			√						
Getz (2008)					√		√		
Aceleanu (2016)			√				√		
Fleury; Vincent (2015)				√					
Febles-González; Tolón-Becerra; Lastra-Bravo; Acosta-Valdés (2010)			√						
BakewellStone; Lieblein; Francis (2007)						√			
Macias (2008)					√				√
Daisuke Sano & SVRK Prabhakar (2009)			√					√	√

Sumber: (Data Sekunder, 2023).

Pada proses summary jurnal ini, penulis menentukan tiga indikator utama yakni: a. Pandangan Keilmuan; b. Indikator Kebijakan Sosial; dan c. Output Kebijakan. Pandangan keilmuan memiliki indikator antara ialah definisi pertanian organik dan faktor pertanian organik, dari 12 jurnal internas yang direview terdapat dua jurnal yang menerangkan dua hal di atas (Paull, 2010) dan (Feenstra; Getz; Sheeck, 2005).

Sementara pada indikator kebijakan sosial yang terdiri atas: poin A ialah Perlindungan negara ditemukan pada jurnal internasional milik Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres (2016), Feenstra; Getz; Sheeck (2006), Wang; Weaver; You (2012), Sanders, Richard (2006), Aceleanu (2016), Febles-González; Tolón-Becerra; Lastra-Bravo; Acosta-Valdés (2010), dan Daisuke Sano & SVRK Prabhakar (2009).

Poin B bermakna Aksestabilitas panca usaha tani mudah dan terjangkau diterangkan dalam jurnal Internasional Wang; Weaver; You (2012) dan Fleury; Vincent (2015). Pada poin C yang merupakan indikator kebijakan sosial yakni Pemanfaatan modal sosial dapat ditemukan pada jurnal internasional milik Feenstra; Getz; Sheeck (2006), Getz (2008), serta Macias (2008). Pada poin D ialah Pendorong sertifikasi organik untuk petani kecil, dalam poin ini pada jurnal internasional Feenstra; Getz; Sheeck (2006) dan BakewellStone; Lieblein; Francis (2007). Selanjutnya pada huruf E yaitu indikator antara kebijakan sosial berupa Keberlanjutan Pasar yang

nampak pada jurnal internasional Getz (2008) dan Aceleanu (2016).

Kemudian pada indikator utama output kebijakan memiliki dua indikator antara yaitu keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Pada keberlanjutan ekonomi terdapat dua jurnal internasional yaitu Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres (2016) dan Daisuke Sano & SVRK Prabhakar (2009), sementara pada keberlanjutan sosial terdapat 4 jurnal internasional yang menerangkan tentang hal tersebut adalah Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres (2016), Feenstra; Getz; Sheeck (2005), Macias (2008), serta Daisuke Sano & SVRK Prabhakar (2009).

### **Pandangan Keilmuan**

Rosenow, Soltysiak, Verschuur (1996) merupakan sistem pertanian yang mempromosikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dengan memproduksi pangan dan serat. Sistem ini memperhatikan kesuburan tanah sebagai aspek dasar kapasitas produksi dan sifat alami tanaman, hewan, biofisik, lanskap, sehingga mampu mengoptimalkan kualitas semua faktor-faktor yang saling terintergrasi/bergantung satu dengan yang lain, pertanian organik menekankan praktik penanaman, daur ulang limbah-limbah berbasis alami tanpa adanya unsur kimia di dalamnya.

Lain halnya dengan pernyataan di atas Paull (2010) mendefinisikan pertanian organik berangkat dari sejarah penerapan pola ini sendiri, berawal dari Franklin Raja (1911) sampai dengan definisi terakhir *International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM)*. Ia menyampaikan sistem pertanian yang menggunakan siklus alamiah tanah dan proses menjaga tanaman secara alami dengan memanfaatkan penggunaan tanaman gulma, pupuk dari daun kering dan kotoran binatang serta proses kimiawi alami untuk menciptakan formulasi pengusir hama merupakan definisi dari pertanian organik.

Sementara menurut Feenstra; Getz; Sheeck (2006) memaknai pertanian organik sebagai sebuah gerakan sosial yang menyediakan keberlanjutan pangan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, lingkungan, kesehatan dan kemanusiaan baik pada tataran pendapatan petani maupun hak memperoleh pangan berkualitas bagi konsumen terakhir dalam piramida pasar ekonomi.

Dari dua hal tersebut penulis mencoba menarik lebih dalam bahwa pertanian organik telah timbul sebagai kebudayaan pada peradaban agricultural nuswantara jauh lebih tua dari definisi yang telah diberikan oleh peradaban barat (Suman & Putra, 2015).

Menguatkan pernyataan di atas meminjam pendapat Oppenheimer (2010) menyampaikan bahwa peradaban agrikultur Nuswantara. Maju dan beradab telah mengenal dan bahkan menjadikan budaya pada pola tanam yang menjaga keberlanjutan alam dan kedekatan rasa syukur pada Tuhan, peradaban ini jauh lebih tua dan disegani oleh peradaban Yunani kuno, Mesir Kuno, dan China Kuno. Kehancuran dan ketersembunyiannya bukan karena perang tingkat tinggi namun karena kuasa Tuhan.

Sementara Latif (2012) menyatakan bahwa sejak sebelum masehi pemahaman dan teknologi tepat guna berbasis keberlanjutan tanah telah menjadi budaya yang mengakar bagi para petani (nenek moyang) bukan hanya keberlanjutan tanah namun kelangsungan bahan pangan dalam musim paceklik pun telah di atur dan diterapkan di masyarakat peradaban Nuswantara saat itu.

Meminjam pernyataan Paull (2010) yang menyatakan bahwa pada tahun 1972 di Versailles, Prancis dibentuk *International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM)*

yang kemudian mengformulasikan faktor pertanian organik, di mana aspek utama ialah keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi dengan empat prinsip yakni: prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, dan prinsip perlindungan. Paull (2010) cenderung teoritis dalam memaknai empat prinsip ini.

Peneliti mencoba menggambarkan empat prinsip faktor pertanian organik sebagai konseptual, secara praktis jauh sebelum prinsip tersebut ada, banyak kebudayaan petani di dunia yang telah menerapkan itu seperti kebudayaan petani China, Jepang, dan Indonesia yang telah menerapkan hal tersebut. Prinsip kesehatan, keadilan dan perlindungan secara praktis berhubungan dengan keberlanjutan penghidupan dan hidup konsumen terakhir dan keberlanjutan kesejahteraan petani, sementara prinsip ekologi berhubungan langsung dengan menjaga unsur hara dan pola tanam dari kandungan residu an-organik yang diakibatkan oleh pupuk dan insektisida pabrikan.

### **Indikator Kebijakan Sosial**

Kebijakan sosial secara teoritis bermakna sebagai kebijakan negara untuk mengatur dan meningkatkan pelayanan sosial masyarakat yang melindungi jaminan sosial, perumahan, kesehatan, ketenagakerjaan, aksestabilitas air dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanfaatan yang dirasakan banyak pihak dan pihak yang paling miskin (Spicker, 1995). Dalam praktik dilapangan petani menjadi salah satu institusi yang layak untuk mendapatkan jaminan kebijakan sosial untuk keberlanjutan pendapatan, logikanya saat pertanian tidak dilindungi maka aspek pangan yang berhubungan dengan kemanfaatan bersama akan hancur yang berimbas pada adanya perlemahan kedaulatan negara yang dapat diatur dengan jalan impor pangan yang berkelanjutan (Putra & Saifullah, 2021).

Poin A yakni Perlindungan Negara. Pendapat Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres (2016) menyampaikan pertanian organik akan berkembang jika tangan negara/pemerintah memberikan akses peningkatan produksi dan pasar, dalam penelitiannya ia mengambil studi kasus di Bajo Andarax, Spanyol yang mengembangkan pertanian jeruk organik. Di negara Spanyol terdapat lembaga khusus yang mengatur keberlanjutan kesejahteraan petani organik lewat Sociedad Agraria de Transformación, atau SAT. Petani di Bajo Andarax, Spanyol merasakan kesejahteraannya berlanjut dari program yang dijalankan SAT, pendampingan produktivitas merupakan jalan untuk memberikan perhatian khusus pada peningkatan kualitas dan kuantitas jeruk khususnya di Bajo Andarax serta bagaimana standarisasi pasar terhadap jeruk yang dihasilkan.

Sementara Feenstra; Getz; Sheeck (2005) menggambarkan yang berbeda dari pernyataan di atas, ia mengambil kasus di Amerika Serikat, khususnya negara bagian California, di mana petani organik membangun organisasi masyarakat sipil yang bernama ALRA (Agricultural Labor Relations Act) melalui organisasi ini petani organik dapat diberikan pendampingan standarisasi pertanian organik yang diberikan negara lewat badan yang bernama CCOF (California Certified Organic Farmers), lewat badan ini kemanfaatan dan keberlanjutan kesejahteraan dapat dirasakan petani organik secara luas di negara bagian tersebut.

Penelitian Wang; Weaver; You (2012) yang terdapat di China memberikan penjelasan bahwa perlindungan negara dalam pertanian dapat berupa jaminan sosial atas tanah pertanian seperti yang ada di China, negara dengan penganut Sosialisme Pasar dan penduduk terbanyak di dunia membangun jaringan perlindungan negara dalam pertanian organik khususnya lewat lembaga the Household Responsibility System (HRS), lembaga yang mengakomodir petani miskin

untuk tidak menjual tanah pertanian untuk kepentingan industrialisasi, negara memberikan regulasi yang ketat di mana investor diwajibkan taat dan patuh pada aturan dalam memilih tanah untuk mendirikan pabrik atau kegiatan usaha, negara telah melakukan klasterisasi lahan mana yang tepat untuk industrialisasi, secara praksis kebijakan ini mampu melindungi keberlanjutan kegiatan pertanian di negara tersebut.

Lain pendapat penelitian Sanders, Richard (2006) yang juga mengambil pertanian China dari sisi keberlanjutan lingkungan, menurutnya China memberikan perhatian yang lebih dengan membentuk kelembagaan khusus untuk mendukung petani dalam memberikan keberlanjutan lingkungan pada tataran yang terkecil yakni dipetak-petak sawah para petani, ketika petani akan melaksanakan masa tanam lembaga tersebut memberikan perhatian dengan pendampingan terhadap petani.

Aceleanu (2016) berpendapat perlindungan negara terhadap keberlanjutan pendapatan petani organik dengan bentuk pemasaran hijau khususnya dalam studi kasusnya di Rumania, hasil penelitiannya memberikan jawaban atas titik inti dari pemasaran hijau adalah memainkan peran yang semakin penting dalam mempromosikan manfaat mengonsumsi produk organik, sehingga memberikan kontribusi untuk pengembangan bisnis produk organik juga untuk pembangunan pertanian Rumania. Mempromosikan pertanian organik melalui penggunaan teknik pemasaran hijau berguna untuk meningkatkan daya manusia, kesehatan lingkungan dan ekonomi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Febles-González; Tolón-Becerra; Lastra-Bravo; Acosta-Valdés (2010) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pertanian Kuba secara praksis telah melakukan perlindungan kompleks terhadap petani, lewat jalan perlindungan produksi dan keterjangkauan harga hasil produksi pertanian pada tingkat konsumen akhir. Kuba mencoba membuat pasar yang adil didalam negeri dan kerjasama ekonomi dengan negara lain yang saling menguntungkan (hal tersebut dikarenakan Kuba melakukan embargo terhadap dirinya sendiri).

Kemudian pemikiran Daisuke Sano & SVRK Prabhakar (2009) dalam penelitiannya yang menyatakan menawarkan beberapa piranti kebijakan untuk perlindungan negara atas pertanian, yakni dengan kebijakan pembangunan lembaga sertifikasi pertanian organik yang melindungi petani paling miskin, kebijakan tentang pemanfaatan sumber daya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hal ini pembentukan lembaga riset terpadu yang berbasis pertanian organik, serta yang terakhir perhatian masyarakat dalam mendukung produk pertanian lewat pembentukan pasar yang berbasis hasil organik dan kampanye mengenai pentingnya produk organik oleh negara dan lembaga masyarakat sipil. Penelitian terakhir ini dapat menjadi kesimpulan keseluruhan dari poin A mengenai perlindungan negara sebagai indikator kebijakan sosial.

Pada poin B akan dijelaskan mengenai penciptaan aksestabilitas panca usaha tani yang mudah dan terjangkau, penelitian Wang; Weaver; You (2012) dan Fleury; Vincent (2014), keduanya memiliki prespektif dan studi kasus berbeda. Wang; Weaver; You (2012) lebih menyoroti tentang perlindungan tanah pertanian dengan skim jaminan sosial dengan studi kasus di China, sementara Fleury; Vincent (2015) lebih menyoroti kebijakan Prancis yang melindungi aksestabilitas panca usaha tani pada konteks kualitas air untuk proses irigasi, menurut penelitian ini kualitas air yang baik akan mempengaruhi secara tidak langsung kualitas hasil produksi pertanian organik yang dihasilkan sehingga hal tersebut menjadi sangat urgent untuk dilindungi aksestabilitasnya.

Di Indonesia panca usaha tani merupakan usaha petani untuk memenuhi a. Pengolahan tanah yang baik; b. Pengairan/irigasi yang teratur; c. Pemilihan bibit unggul; d. Pemupukan; dan e. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Kelimanya aksesibilitas dilapangan dilindungi dan dipenuhi sendiri oleh petani, sementara negara memanfaatkan sebagai media pencitraan dengan memberikan pupuk, insektisida, bibit dan perbaikan irigasi dari subsidi tanpa adanya pendampingan produktivitas yang dibutuhkan oleh petani dalam tataran praksis.

Melanjutkan poin indikator kebijakan sosial pada huruf C yakni tentang pemanfaatan modal sosial. Putnam (2000) menyatakan modal sosial sebagai jaringan sosial yang sering digunakan untuk mempererat upaya di masyarakat pertanian pada tataran praksis, penelitian Getz (2008) mencoba menguatkan pernyataan tersebut dengan studi kasus di Meksiko, dimana petani dihimpun dalam komunitas kemudian negara membangun jaringan pasar selain itu pula modal sosial digunakan untuk memfasilitasi aksesibilitas air dan tanah dalam pertanian, jaringan tersebut berikat dari hulu dan hilir pertanian agar terjadi sinergisitas sosial dan kemanfaatan bersama.

Sementara pengembangan pertanian organik yang berjaringan sosial di Amerika Serikat telah menimbulkan adanya pertentangan di lingkup praktik di masyarakat, hal tersebut dikarenakan adanya tiga hal utama di masyarakat: pertama, petani memiliki ilmu pengalaman yang berbeda saat berkecimpung dalam pertanian organik tersebut; kedua, tidak adilnya akses terhadap pendistribusian hasil produk pertanian organik dan adanya inklusi sosial. Ketiganya menimbulkan pemanfaatan modal sosial tidak maksimal (Macias, 2008).

Pada poin selanjutnya yakni D mengenai pendorongan sertifikasi organik untuk petani kecil. Feenstra; Getz; Sheeck (2006) menggambarkan bahwa negara bagian California, Amerika Serikat memfasilitasi proses pendampingan produktivitas petani kecil untuk mengakses sertifikasi organik yang diperlukan sebagai regulasi legal binding untuk masuk pada pasar yang lebih besar, negara bagian kemudian membentuk Agricultural Labor Relations Act (ALRA) melalui organisasi ini petani kecil diajarkan cara untuk mencapai sertifikasi organik, hal tersebut diinisiasi oleh petani organik lain yang menjadi anggota ALRA ataupun pendamping petani yang ditunjuk oleh California Certified Organic Farmers (CCOF). Bakewell Stone; Lieblein; Francis (2007) menyatakan bahwa dominasi lembaga donor di negara Afrika khususnya Tanzania, didalam temuan ini pendukung petani kecil untuk melakukan sertifikasi organik dimanfaatkan untuk mengakumulasikan keuntungan lembaga donor yang membantu proses tersebut, sementara kesejahteraan petani kecil belum optimal dirasakan pada tataran praktik.

Keberlanjutan pasar menjadi poin penting pada indikator kebijakan sosial yang terakhir (baca poin E), Getz (2008) menyatakan bahwa pelaksanaan sistem pertanian organik pada konteks penelitian ini di Meksiko, negara membuat koperasi pemasaran untuk mengatur produksi petani dan distribusikan pada konsumen, melalui dua cara yakni kerjasama dengan pihak ketiga dan mendistribusikan pada pasar konsumen terakhir secara langsung.

Sementara Aceleanu (2016) mengungkapkan Rumania menggunakan pemasaran hijau untuk menciptakan keberlanjutan pasar, negara dan NGO menjadi sentra insitusi yang melakukan kegiatan tersebut, sementara petani digerakkan oleh negara melalui pendampingan total dari negara atas produktivitasnya, sehingga siklus keberlanjutan pasar dapat terjalin dengan adanya harmonisasi langsung antara negara, petani dan NGO dalam konteks penelitian ini.

## Output Kebijakan

Muara akhir dari proses pertanian organik yakni keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres (2016) menggambarkan kasus Bajo Andarax di Almeria, Spanyol sebagai kawasan pertanian jeruk yang dapat memberikan keberlanjutan ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh petani, indikator yang dijelaskan adalah peningkatan pendapatan yang signifikan dan penambahan tenaga kerja yang dijamin oleh negara.

Penelitian Feenstra; Getz; Sheeck (2006) lebih menekankan yang berbeda dari keduanya ia menilai bahwa modal sosial dapat dimanfaatkan jika memberikan keberlanjutan sosial, penelitian ini mencontohkan sertifikasi organik di negara bagian California yang belum menempatkan keberlanjutan sosial secara praksis di masyarakat petani kawasan negara bagian tersebut, ini mengindikasikan bahwa sistem produksi pertanian organik harus mensinergikan faktor lingkungan, kemanfaatan ekonomi, dan keberlanjutan sosial.

Macias (2008) menilai bahwa keberlanjutan sosial didasarkan oleh pemanfaatan modal sosial dalam pertanian organik. Sementara Daisuke Sano & SVRK Prabhakar (2009) menilai harus ada beberapa alternatif kebijakan yang memandang perbedaan kebudayaan dan struktur sosial masing-masing negara, dalam konteks penelitian ini di Asia, keberlanjutan sosial dan ekonomi akan terjadi jika negara melakukan formulasi kebijakan yang tepat sesuai dengan apa yang ada dan terjadi di masyarakat sehingga kemanfaatan secara langsung dinikmati oleh petani secara keseluruhan.

## Kesimpulan

Keberlanjutan kesejahteraan petani dapat terwujud jika terdapat perlindungan sosial yang kompleks, tidak hanya negara yang berperan namun petani, lembaga riset, NGO, industri dan konsumen akhir, sehingga manfaat secara umum dapat dirasakan semua pihak. Petani tidak dapat berdaya dan berupaya produktif maksimal jika perhatian dan pendampingan produktivitas tidak diberikan oleh negara, keberlanjutan pasar dan pemanfaatan modal sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari perlindungan sosial tersebut jika melihat praktiknya diberbagai negara dalam systematic review ini.

## Daftar Pustaka

- Acelandu, Mirela Lonela. (2016). Sustainability and Competitiveness of Romanian Farms Through Organic Agriculture. *Sustainability* 2016, 8, 245; doi: 10.3390/su8030245: 1-19.
- BakewellStone; Lieblein; Francis. (2007). Potentials for Organic Agriculture to Sustain Livelihoods in Tanzania. *International Journal of Agriculture Sustainability* 6 (1) 2008: 22-36.
- Daisuke Sano & SVRK Prabhakar. (2009). Some Policy Suggestion For Promoting Organic Agriculture in Asia. *Journal of Sustainable Agriculture*, 34: 80-98.
- Febles-Gonzales; Tolon-Becerra; Lastra-Bravo; Acosta Valdes. (2010). Cuban Agricultural Policy in The Last 25 Years from Conventional to Organic Agriculture. *Land Use Policy* 28 (2010): 723-735.
- Feenstra; Getz; Sheeck. (2006). Social Sustainability, Farm Labor, and Organic Agriculture: Findings From an Exploratory Analysis. *Agriculture and Human Values* (2006) 23: 439-449.
- Fleurys, Vincent. (2015). Development of Organic Farming for the Protection of Water Quality: Local Projects in France and Their Policy Implications. *Land Use Policy* (2015): 197-206.
- Getz, Christy. (2008). Social Capital, Organic Agriculture, and Sustainable Livelihood Security: Rethinking Agrarian Change in Mexico. *Rural Sociology* 73 (4), 2008: 555-579.

- Herrero-Samchez; J.Belmonte; L.Valera; Torres. (2016). Economic and Social Sustainability through Organic Agriculture: Study of the Restructuring of the Citrus Sector in the “Bajo Andrax” District (Spain). *Sustainability* 2016, 8, 918; doi: 10.3390/su8090918: 1-14.
- Putra, REN. (2022). *Triple Disruption dan Masa Depan Kesejahteraan Petani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Putra, REN; Saifullah, A. (2021). Incubation Strengthening Social Business Based on Javanese-Islamic Culture. *Journal of Interdisciplinary Socio-Economic and Community Study*, 1, 2: 48-54.
- Suman, A; Putra, REN (Ed). (2019). *Ekonomi Lokal: Pemberdayaan dan Kolaborasi*. Malang: UB Press.
- Suman, A; Santoso, DB; Putra, REN. (2021). The Role of Local Informan Financial Institutions for Sustainability of Farmers: a Case Study of Malang and Batu. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8, 3: 10-20.